

Tinjauan Buku



Judul : *Youth and Media*
Penulis : Andy Ruddock
Penerbit : Sage Publication Ltd.
Tahun : 2013
ISBN : 1848600917 (10)
9781848600911 (13)
Tebal : 220 halaman

Oleh : **Wisnu Martha Adiputra**

Peneliti Youth Studies Centre FISIPOL UGM

Membicarakan dan merelasikan pemuda dan media paling tidak kita mungkin berada dalam tiga lokus, yaitu, *pertama*, pemuda sebagai produsen konten dan pengelola media. Fenomena yang cukup lumrah belakangan ini di mana alat produksi konten semakin murah dan mudah dioperasikan. Perangkat untuk *film editing* yang murah dan relatif mudah diaplikasikan melahirkan banyak komunitas film yang dimotori oleh pemuda, yang relatif aktif bergerak. *Kedua*, pemuda sebagai pihak yang direpresentasikan atau ditampilkan kembali di dalam konten media. Lokus kedua ini dianggap tidak cukup adil karena biasanya pemuda digambarkan sebagai pembawa masalah atau di dalam masalah. Fenomena ini bisa kita amati dari berita dan fiksi tentang pemuda yang hadir di media. *Ketiga*, pemuda sebagai pihak yang terkena pengaruh media atau pemuda sebagai audiens. Walau pada awalnya, audiens pemuda dikonsepsikan pasif dan cenderung menerima apa adanya konten media, kini audiens pemuda tidak hanya sekadar mengakses, memaknai,

dan terpengaruh oleh isi media. Audiens pemuda kemudian dianggap aktif, relatif kritis, dan memiliki kemampuan reproduksi atas konten media.

Buku *Youth and Media* karya Andy Ruddock ini hadir dalam ketiga lokus tersebut walaupun titik tekan lebih banyak ada pada lokus ketiga, yaitu pengaruh media dan mencoba memahami pemuda berinteraksi dengan dunianya melalui media (p. 2). Pengaruh media tidak hanya dipahami sebagai pengaruh yang negatif atau merusak, melainkan juga pengaruh yang positif atau konstruktif. Lebih jauh lagi, relasi antara pemuda dan media hadir dalam konteks politik. Kini pemuda juga menggunakan media sebagai salah satu instrumen dalam politik identitas. Pemuda menunjukkan bahwa melalui media mereka membedakan diri mereka dengan kelompok yang lain. Identitas yang hadir berhimpitan antara usia, gender, kelas, etnis, dan juga agama digambarkan dengan baik dalam keseluruhan buku ini. Antara lain bagaimana pemuda bereaksi terhadap perubahan sosial dengan membentuk “ruang” defensif melalui

media baru dan bagaimana karakter identitas kelompok disebarkan dengan cepat melalui perangkat *handphone* (p. 91). Contoh kasus yang menarik adalah persaingan antar kelompok pelajar perempuan yang sangat sengit di dunia maya dan tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam realitas sehari-hari kita hanya mengetahui persaingan antar kelompok pelajar lelaki yang dengan gamblang terlihat pada tawuran dan tidak menyangka konflik yang sama sengitnya dilakukan oleh kelompok pelajar perempuan.

Biasanya untuk mengamati media dan identitas, identitas gender dipandang lebih memiliki didistribusikan oleh media. Hal ini tergambarkan dengan sangat baik dalam buku karya David Gauntlett, *Media, Gender and Identity: An Introduction* (2008). Di dalam buku tersebut media dianggap berkontribusi besar pada pembentukan identitas lelaki dan perempuan, juga menunjukkan identitas yang cair di mana diri menjadi inti dari relasi identitas tersebut. Ruddock di dalam bukunya ini membicarakan hal yang lebih luas daripada identitas gender. Buku ini juga membicarakan bagaimana pemuda membentuk identitasnya sendiri melalui beragam subkultur.

Pengaruh media yang destruktif di dalam buku ini dibicarakan dalam bab enam yang mencoba memahami kekerasan media. Riset-riset yang ditampilkan di dalam buku ini menunjukkan bahwa melalui media pemuda belajar dengan cepat sekaligus mendapatkan pemahaman atas realitas yang sempit melalui media (p. 108). Kekerasan yang dilakukan oleh pelajar pada peristiwa di Columbine dan Virginia Tech menunjukkan pemahaman para pelakunya atas dunia tidak semata-mata dibentuk oleh media, melainkan juga melalui relasi sosial yang setara dan hangat, di rumah maupun di kelas. Kedua peristiwa tersebut juga menunjukkan bagaimana pemuda belajar dengan cepat melalui media. Para pelaku di dalam kedua peristiwa tersebut belajar menembak hanya melalui salah satu game komputer. Identitas para pelaku yang disampaikan oleh media juga tidak selalu

tetap. Identitas gamer biasanya digambarkan sebagai pemuda yang tidak mau berinteraksi secara sosial, padahal para gamer bisa jadi adalah pemuda yang aktif pada kedua dunia, di dunia game online dan dunia sosial. Bagi mereka *dunia maya* adalah dunia nyata, sama nyatanya dengan dunia empiris yang kita hadapi sehari-hari. Pada titik ini konsepsi *virtual reality* atau realitas virtual tidaklah tepat karena telah berkembang menjadi *real virtuality* atau virtualitas nyata, seperti yang disampaikan dalam pemikiran Manuel Castells.

Topik lain yang tersebar di dalam buku ini juga tidak hanya membahas relasi antara media dan pemuda, terutama dalam pembentukan identitas, melainkan juga direlasikan pada bidang-bidang yang lain, yaitu periklanan dan pemasaran, selebriti, dan komunikasi politik. Memahami pemuda, media, dan periklanan misalnya, ditunjukkan melalui propaganda terselubung para produsen di mana identitas ideal disamarkan dengan alkohol (p. 124), dan juga rokok. Teks iklan untuk pemuda seringkali mengaitkan alkohol sebagai sesuatu yang keren. Istilah keren memang lekat pada pemuda sebab tak ada pemuda yang ingin dilabeli tidak keren. Sayangnya, ruang teks iklan yang cenderung “memaksa” pemuda tersebut tidak dibarengi dengan kehadiran ruang-ruang lain di media yang memberikan kesempatan pada pemuda untuk terlibat dalam debat dan diskusi yang lebih luas.

Berkaitan dengan komunikasi politik, buku ini menunjukkan bahwa politik justru menimbulkan apatisisme pemuda karena yang mereka tangkap melalui media bahwa politik itu membosankan, hanya untuk orang tua, dan cenderung kotor. Anggapan yang tentu saja salah. Walau begitu, kehadiran Barack Obama dalam politik di Amerika mengubah banyak pemahaman pemuda bahwa politik juga bisa menyenangkan dan memberikan kesempatan untuk berubah lebih baik (p. 140). Komunikasi politik pada era tersebut melibatkan banyak pemuda yang

disimbolisasi pada sosok Obama. Media kemudian dipahami oleh pemuda sebagai cara untuk membentuk identitas baru, antara lain mengadakan perlawanan politik melalui politik tagar (tanda pagar) di *Twitter* dan politik video di *Youtube*.

Ketika dikaitkan dengan selebritas, memahami media dan pemuda juga memahami bahwa karakter keren dan populer penting bagi sebagian besar pemuda. Buku ini menjelaskan bahwa media baru memberikan pemahaman berbeda dengan karakter selebriti yang dibawa oleh media konvensional. Bila media konvensional atau media massa mendorong pada teks yang gemerlap dan identitas ideal untuk selebritas, media baru memberikan teks yang lekat dengan keseharian pemuda dan mendorong narasi dinamis yang melibatkan pemuda sebagai audiens (p. 173). Dicontohkan di dalam buku ini seorang atlet dari cabang olahraga yang tak terkenal namun mendapatkan status selebriti yang menyamai atau melebihi atlet-atlet lain dari cabang olahraga yang jauh lebih populer.

Walau buku ini juga membicarakan konteks makro dari relasi pemuda dan media, konteks tersebut belumlah cukup. Buku ini mengelaborasi konsep industri media global di bab empat, yaitu dengan mengambil contoh kasus di Tiongkok, di mana pemerintah begitu peduli pada identitas nasional sehingga merasa perlu untuk mengatur dan mengawasi dengan ketat konten dari perusahaan media global, termasuk *reality show* (p. 68). Buku ini berargumen bahwa memahami relasi antara pemuda dan media juga berarti konteks sejarah di mana media tersebut berada. Dalam kasus di Tiongkok konteks historis dan politik makro diasumsikan berpengaruh pada teks media. Sayangnya, di dalam buku ini tidak dijelaskan fenomena media yang benar-benar global misalnya popularitas *K-Pop* dan *Bollywood* pada audiens pemuda.

Selain itu, walau buku ini menyinggung sedikit tentang literasi media, konsep tersebut tidak terelaborasi dengan baik. Literasi media adalah sekumpulan kecakapan audiens ketika

berhadapan dengan teks media di mana audiens kemudian menjadi lebih aktif, kritis, dan mampu melahirkan teks baru atas teks sebelumnya yang diakses dan dimaknai. Pemuda saat ini dianggap memiliki literasi media yang belum memadai. Literasi media berkembang tidak setara dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. Karena itulah seringkali kita dapati banyak pemuda yang tak bijak dalam menggunakan media, khususnya media sosial, di mana tidak dipahaminya batas antara informasi privat dan konsekuensi publik ketika menggunakan media jejaring sosial. Kesalahan tersebut terus berulang dan cukup banyak yang mendapatkan sanksi pidana. Literasi media juga bukan hanya urusan institusi media dan masyarakat, melainkan juga urusan semua pihak termasuk pemerintah dan penyusun kebijakan.

Hal yang menarik dari buku ini adalah kemampuannya memberikan peta yang komprehensif bagi riset lebih jauh di bidang kepemudaan dan media, mulai dari yang mikro, pemuda dalam teks media, sampai dengan makro, memahami relasi media global dengan pemaknaan teks pemuda. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana mendorong pemuda untuk meneliti dirinya sendiri? Sudahkah kampus-kampus mendorong riset-riset tentang relasi pemuda, media, dan identitas? Mengingat pengaruh media semakin kentara pada pemuda, melihat begitu banyak kejadian di masyarakat yang belum dipahami dengan baik, apalagi dipikirkan dan dicari solusinya.*